

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepanjang tiga tahun terakhir ini perkembangan dan pertumbuhan lembaga perbankan Syariah mengalami kemajuan yang sangat cepat, dalam lingkup di Indonesia bahkan mencapai dunia internasional. Berawal dari konsep perbankan dan keuangan Islam di tahun 1970-an hanya merupakan diskusi teoritis, kini telah menjadi realitas yang menjadi alternatif lain dalam dunia perbankan, keuangan, dan perekonomian global. Perbankan Syariah telah menjadi fenomena global, termasuk di negara-negara yang penduduknya tidak mayoritas muslim. Singapura, Hongkong, Jepang, Korea Selatan, Turki, Jerman, Inggris, Perancis dan Malta merupakan negara-negara yang mulai menyediakan sistem keuangan Islami.¹ Sehingga dengan bertambahnya Negara yang menyediakan alternatif keuangan Islami, berdampak pada kenaikan dan pertumbuhan sistem keuangan Islami secara global sebanyak $\pm 20\%$ pada tahun 2013.² Pada prediksi yang dilakukan oleh Bank Indonesia, pangsa pasar perbankan syariah pada akhir tahun 2014 diperkirakan antara 5,25%-6,25%. Tentunya kabar ini akan berdampak ekspektasi kedepan, dengan berkembangnya lembaga perbankan yang melayani dan menyediakan sistem keuangan Islami.

¹ Mulya E. Siregar, "BI Outlook Perbankan Syariah 2014", <http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Documents/BIOutlookPerbankanSyariah2014.pdf>, diakses pada 2 Juni 2014

² Ibid.

Perbankan merupakan lembaga yang menjembatani kepentingan-kepentingan dua belah pihak yang saling berhubungan. Pihak yang kelebihan (surplus) dana dengan pihak yang membutuhkan (defisit) dana. Dengan bertemunya kedua belah pihak yang saling membutuhkan tersebut terjadilah sebuah transaksi yang pada umumnya disebut transaksi ekonomi dalam dunia perbankan. Transaksi ekonomi masih merupakan bahasan yang sangat luas. Bisa berupa jual-beli, hutang-piutang, sewa, dan sebagainya. Transaksi-transaksi tersebut bukan hanya transaksi biasa yang melibatkan dua pihak dan bank sebagai perantaranya. Melainkan dapat menjadi kegiatan yang penting dalam skala agregat ataupun nasional. Oleh sebab itu bank memiliki peran penting sebagai pihak yang mengintermediasi dua kepentingan tersebut atau sebagai intermediator.³

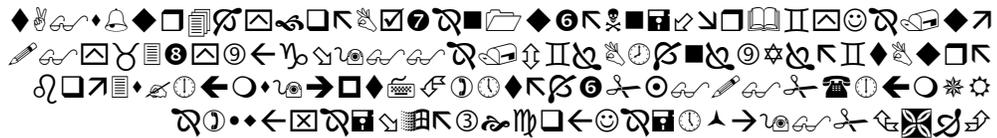
Peran sebagai intermediator juga disandang oleh bank yang menganut prinsip syariah. Perbedaan terletak pada hubungan yang terjalin antara bank dan nasabah yang bukan hanya sebatas sebagai pihak yang memiliki kebutuhan yang melengkapi antara kelebihan dan kekurangan dana. Melainkan hubungan kemitraan antara penyandang dana (*sya'hibal-mal*) dengan pengelola dana (*mudharib*).⁴ Sehingga hasil keuntungan yang didapatkan tidak hanya dapat dirasakan oleh pemegang saham saja, nasabah penyimpan juga mendapatkan hasil keuntungan tersebut.

Intermediasi transaksi-transaksi ekonomi oleh lembaga seperti bank bukan kegiatan yang mudah. Melainkan butuh ketelitian, keterbukaan dan

³ Renniwyaty Siringoringo, "Karakteristik dan Fungsi Intermediasi Perbankan di Indonesia", *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, (Juli, 2012), 62.

⁴ Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Depok: Gema Insani, 2001), 34.

kesepakatan antara pihak-pihak terkait sehingga tidak ada pihak yang dirugikan dan merasa didzalimi. Seperti firman Allah Saw. pada surat *Al Qashash* yang berbunyi sebagai berikut:



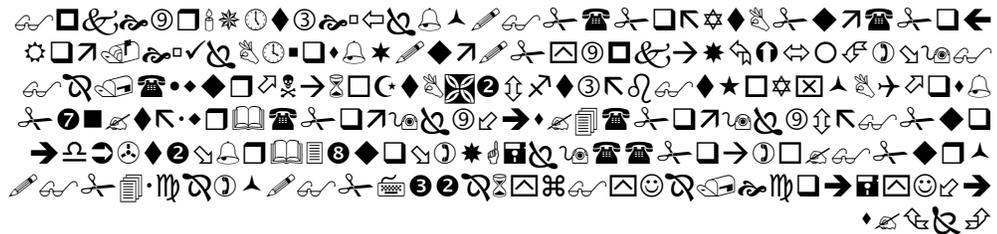
Artinya:

Musa menjawab: "Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim".⁵

Bank merupakan lembaga professional, lembaga yang memiliki standar operasional yang harus dijalankan untuk setiap nasabah yang terlibat didalamnya. Standar tersebut bertujuan untuk menjadikan kinerja bank lebih efisien dan selektif dalam hal pengelolaan (manajemen). Baik dalam manajemen keuangan maupun nonkeuangan. Sumber informasi dalam mengatur kinerja keuangan adalah informasi akuntansi berupa laporan keuangan sebagai keperluan dalam mengambil keputusan. Keputusan yang bersal dari internal bank itu sendiri ataupun dari eksternal nasabah atau *stakeholder* lain. Dalam mengungkap informasi akuntansi pada laporan keuangan diperlukannya ketelitian. Karena dalam laporan keuangan akan ada informasi yang dapat membantu pengguna informasi untuk mendapatkan informasi tentang keadaan bank. Dengan informasi keadaan keuangan khususnya calon investor dapat memperkirakan kondisi keuangan sehingga dalam menginvestasikan dananya tidak mengalami kesalahan perencanaan. Dalam hal untuk memperoleh informasi akuntansi ini pihak bank

⁵Departemen Agama, Al Quran dan Terjemah, (Jakarta, 1 Maret 1997), 615.

harus mempermudah perolehannya. Hal ini sudah diatur dalam firman Allah dalam surat *Al Maidah* ayat 8 yang berbunyi sebagai berikut:



Artinya:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶

Dalam surat Al Baqarah ayat 283 juga ditegaskan kembali bahwa:

Arti ayatnya belum⁷

Semakin berkembangnya sistem keuangan Islami yang diikuti dengan semakin kompleksnya risiko kegiatan pada dunia perbankan. Sehingga dibutuhkanlah praktik manajemen perbankan yang sehat atau yang saat ini disebut dengan *good corporate governance*. Serta penerapan manajemen risiko yang melingkupi pengendalian internal dan pengendalian risiko itu sendiri. Sebab, risiko yang muncul apabila tidak dikendalikan akan merusak tercapainya suatu tujuan. Tidak tercapainya suatu tujuan juga berkaitan dengan hasil kerja suatu

⁶Departemen Agama, Al Quran dan Terjemah, (Jakarta, 1 Maret 1997), 159.

⁷Departemen Agama, Al Quran dan Terjemah, (Jakarta, 1 Maret 1997), 58.

bank dalam satu tahun. Contohnya target pencapaian suatu laba tidak berhasil melampaui target yang ditetapkan sehingga bank berisiko mengalami penarikan dana dari nasabah yang berpandangan bahwa dengan menurunnya laba suatu bank merupakan risiko yang besar. Sehingga mengakibatkan dana yang diinvestasikan pada bank tersebut tidak aman. Penarikan dana oleh nasabah bisa mempengaruhi jumlah modal yang dimiliki oleh bank. Sehingga bank terhambat untuk melakukan ekspansi.

Meskipun risiko tidak hanya berupa dampak negatif, risiko juga bisa berwujud sebagai peluang yang sangat besar bagi bank yang mampu mengolah (*manage*) risiko tersebut dengan baik. Karena sebuah risiko yang muncul di dunia perbankan bisa diprediksi menjadi sebuah dampak negatif, jika risiko tersebut tidak diidentifikasi dengan tepat. Sehingga terjadi kesalahan dalam menetapkan tindakan dalam melakukan perbaikan risiko tersebut. Penanganan risiko dengan tindakan yang tepat sasaran maka dampak negatif dapat berubah menjadi peluang yang sangat besar sehingga akan berdampak positif bagi bank. Semakin banyak risiko yang dapat ditangani dengan tepat maka semakin banyak peluang - peluang besar yang akan diperoleh bank. Sehingga akan membantu peningkatan kinerja bank itu sendiri.

Risiko yang dialami perbankan Islam jauh lebih banyak dibandingkan dengan risiko yang dialami oleh bank konvensional.⁸ Tentunya risiko yang dihadapi oleh bank konvensional akan dihadapi pula oleh perbankan Islam. Dengan menerapkan skema *profit and loss sharing* atau PLS, jenis produk yang

⁸ Huriyatul Akmal, "Good Corporate Governance dan Manajemen Risiko di Bank Syari'ah" (Tesis--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), 6.

diperbolehkan, aturan kredit, penyaluran dana, perusahaan yang dapat terlibat kerjasama dan sebagainya sehingga bertambah pula jenis risiko yang akan dihadapi perbankan Islam. Oleh sebab itu perlu kemampuan dalam menerapkan manajemen risiko agar bank tidak mengalami gangguan dalam kegiatan operasionalnya. Al Quran juga telah menggambarkan adanya manajemen risiko sebagai alternatif untuk dunia perbankan yang domain kegagalannya dapat membahayakan nasabah bank itu sendiri dan termasuk perekonomian suatu negara. Oleh sebab itu bank harus mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan seluruh risiko yang mungkin terjadi.⁹ Diperlukannya orang-orang yang memiliki keahlian dibidangnya dalam melakukan manajemen risiko sebagaimana firman Allah SWT. dalam Surat Yusuf ayat 55:

Artinya belum¹⁰

Bukan hanya dari segi dampak yang mungkin ditimbulkan oleh risiko, melainkan dari segi kejadian potensial risiko juga terdapat dua kemungkinannya yang akan terjadi. Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun yang tidak diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank.¹¹ Kondisi keuangan dan nonkeuangan bank menurut aturan syariah merupakan kepentingan semua *stakeholder*. Baik pemilik, pihak

⁹Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2013), 311.

¹⁰Departemen Agama, *Al Quran dan Terjemah*, (Jakarta, 1 Maret 1997), 357.

¹¹ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 942.

manajemen, nasabah, masyarakat, serta pemerintah. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap prinsip syariah, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, dan manajemen risiko.¹² Meski dalam penilaian kondisi bank dan manajemen risiko dibedakan akan tetapi terdapat perpotongan antara keduanya. Penilaian tingkat kesehatan telah memasukkan risiko yang melekat pada aktivitas bank (*inherent risk*) yang merupakan bagian dari proses penilaian manajemen risiko.¹³ Maksudnya adalah risiko dalam sebuah kegiatan dalam perusahaan merupakan hal yang wajar dan pasti terjadi. Akan tetapi guna mendapatkan kondisi keuangan yang diharapkan sesuai dengan tujuan awal perusahaan. Maka risiko tersebut harus dikelola dan diminimalisir dampak negatifnya. Sehingga tidak menyebabkan kerugian baik dalam segi keuangan maupun nonkeuangan.

Proses penilaian risiko harus dilakukan secara akurat. Pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi risiko yang kemudian dilanjutkan oleh tindakan pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko.¹⁴ Proses tersebut pada intinya bertujuan untuk mengidentifikasi risiko secara tepat dan akurat. Misalnya proses pengukuran risiko dimaksudkan agar bank mampu menghitung eksposur risiko yang melekat pada kegiatan usahanya sehingga bank dapat mengestimasi dampaknya terhadap permodalan yang seharusnya dipelihara dalam rangka mendukung kegiatan usaha yang dimaksud.¹⁵ Eksposur risiko juga

¹²Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko ...*, 311.

¹³ Ibid.

¹⁴ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking...*, 942.

¹⁵ Ibid.

harus tetap dipantau terutama yang bersifat material atau yang berdampak pada permodalan bank. Tentunya dalam proses pelaporan menggambarkan ketepatan waktu, akurasi, dan informatif yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan serta tindakan lanjutan yang harus diambil dalam suatu bank

Penerapan manajemen risiko akan memberikan manfaat, baik kepada bank maupun nasabah yang menanamkan dananya pada bank tersebut. Bagi perbankan, penerapan manajemen risiko dapat meningkatkan nilai para pemegang saham (*Shareholder value*). Manajemen risiko memberikan gambaran kepada pemegang saham mengenai kemungkinan kerugian bank sebagai dasar pengukuran yang lebih akurat mengenai kinerja bank, serta dapat digunakan untuk menilai risiko yang melekat pada instrumen atau kegiatan usaha bank yang relatif kompleks serta menciptakan infrastruktur manajemen risiko yang kokoh dalam rangka meningkatkan daya saing bank.¹⁶Selain itu bagi bank itu sendiri, manajemen risiko dapat dijadikan landasan pihak manajemen untuk melakukan evaluasi terhadap hasil analisis rasio yang digunakan sebagai sarana untuk menangani risiko secara tepat. Bagi nasabah, tentunya penerapan manajemen risiko dapat membuktikan seberapa besar risiko yang mungkin terjadi atas investasi yang nasabah lakukan. Oleh sebab itu, peningkatan risiko yang dihadapi bank harus diimbangi dengan kualitas penerapan manajemen risiko yang memadai karena akan sangat berkaitan dengan kepentingan bank dan nasabah.

Tidak hanya besaran laba yang berhasil diperoleh bank dalam satu periode, serta adanya rasa aman dan terbebas oleh nasabah dari risiko juga

¹⁶ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking ...*, 941.

menjadi bukti dari keberhasilan manajemen risiko suatu bank. Perolehan laba yang sangat besar bukanlah merupakan ukuran bank tersebut memiliki kinerja yang baik dan efisien. Efisien dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan menghitung rentabilitasnya. Tingkat rentabilitas mencerminkan kemampuan modal bank dalam menghasilkan keuntungan.¹⁷ Sehingga efisiensi dapat tercermin dari tingkat rentabilitas yang tinggi dan begitu pula sebaliknya. Rasio rentabilitas adalah perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) atau laba (sebelum pajak) dengan total aset yang dimiliki bank pada periode tertentu.¹⁸ Rasio ini mengukur efektifitas bank dalam hal mendapatkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki. Rasio ini penting untuk diamati karena kaitannya dengan laba yang dihasilkan. Jika laba yang dihasilkan memadai maka arus sumber permodalan bank dapat dipertahankan dengan baik. Jika arus permodalan berjalan dengan baik maka digunakan sebagai indikator untuk menilai efisiensi dan kemampuan bank memperoleh laba.

Sebuah rencana mengelola risiko tentunya harus didukung dengan keadaan keuangan maupun nonkeuangan yang sehat pula. Misalnya sebuah bank yang memiliki tingkat profitabilitas yang baik diukur dengan rasio rentabilitas akan menunjukkan tingkat keuntungan yang dihasilkan bank pada periode tersebut. Sesuai dengan teori yang mengatakan adanya hubungan positif antara risiko dan keuntungan yang akan didapat investor, yang dikenal dengan istilah *high risk-high return*.

¹⁷ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 64.

¹⁸ Ibid.

Besaran laba berkaitan erat dengan besaran deviden yang diberikan perusahaan pada pemegang saham. Karena pemegang saham atau investor juga mempertimbangkan fluktuasi deviden yang didapat sebagai dasar pengambilan keputusan dalam melanjutkan kegiatan investasinya. Jika hasil laba yang didapatkan terus mengalami penurunan, yang akan berakibat pada pemberian deviden yang terus menurun pula. Maka investor mengambil langkah yang tepat untuk menghindari risiko yang buruk kedepan. Karena deviden ini mencerminkan manajemen bank dalam hal pertanggungjawab atas modal yang bersasal dari investor kepadanya.

Rasio rentabilitas ini dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan bank pada periode tertentu. Terdapat empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dilakukan dengan model rasio keuangan yaitu:¹⁹

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu.
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan.
3. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan dengan rasio keuangan.
4. Untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*).

Pada faktor pendorong keempat diatas membahas tentang kebangkrutan suatu bank yang pada kenyataanya dapat dihindari dengan cara menerapkan manajemen yang

¹⁹ Foster, 1986 dalam Luciana Spica Almilia dan Kristijadi, "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", JAAI Volume 7 No. 2 (Desember, 2003), 1.

baik. Dengan menjalankan prinsip kehati-hatian maka risiko kebangkrutan dapat teratasi. Sesuai dengan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) yang menerapkan prinsip kehati-hatian dengan memberlakukan manajemen risiko di perbankan syariah.

Karena perbedaan prinsip antara perbankan syariah konvensional contohnya seperti paragraf sebelumnya yang mengungkapkan adanya prinsip kehati-hatian dalam perbankan syariah. Maka rasio rentabilitas yang digunakan juga harus terdiri dari unsur-unsur syariah. Perbedaannya terletak pada rasio utama, pada bank konvensional yang berlandaskan pendapatan bunga maka yang digunakan adalah *Net Interest Margin* (NIM). Sedangkan pada bank syariah menggunakan bagi hasil dengan rasio yang digunakan adalah *Net Operating Margin* (NOM).

Pada intinya, melakukan kegiatan analisis laporan keuangan menggunakan rasio rentabilitas bukan hanya sekedar menilai secara matematis atas risiko yang mungkin dihadapi. Melainkan juga mengenai kepercayaan dan kredibilitas operasional dan kinerja sebuah bank yang menjadi taruhan atas analisis ini. Oleh karena itu, pentingnya pembekalan bagi perbankan syariah mengenai manajemen risiko yang muncul dari layanan keuangan atau produk syariah yang diberikan.

Bank mini syariah UIN Sunan Ampel merupakan objek dari penelitian ini, bank ini adalah laboratorium operasional fakultas syariah yang digunakan untuk praktik nyata mahasiswa fakultas syariah khususnya jurusan muamalah dan ekonomi syariah. Tiga tahun terhitung diresmikannya BMS pada tanggal 31 Maret

2005, BMS memperluas jaringan modal dengan membuka kesempatan bagi civitas kampus untuk menginvestasikan dananya sebagai pemodal. Terdiri dari dosen, karyawan dan mahasiswa sebanyak 46 orang dengan total dana seratus juta rupiah. Selain itu untuk melaksanakan fungsi perekonomian sebagai bank, BMS melakukan kegiatan investasi dana tabarru' pada perusahaan yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Kegiatan investasi ini tentunya memerlukan persiapan baik dari segi keuangan dan analisis risiko yang akan dihadapi nantinya. Karena dana yang digunakan untuk berinvestasi bukan hanya~ dana internal milik BMS melainkan ada dana dari pihak investor yang termasuk didalamnya.

Analisis risiko dalam penelitian ini menggunakan rasio rentabilitas atau profitabilitas. Karena pada penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi pihak BMS atas risiko yang mungkin terjadi dalam hal kemampuan menghasilkan laba, kemampuan laba untuk melakukan ekspansi, dan menutup risiko serta melihat tingkat efisiensi kinerja bank tersebut. Selain memberikan informasi risiko yang mungkin muncul pada pos laba juga mengkhususkan informasi hasil penelitian untuk investor yang telah menanamkan dananya pada BMS sebagai landasan untuk melanjutkan atau memutuskan kegiatan investasi pada bank tersebut.

Dengan menggunakan data laporan keuangan periode 2012-2013 dari BMS, kemudian menghitung rasio rentabilitas yang terdiri dari 15 rasio yang memiliki tujuan masing-masing dalam perhitungan matematisnya baik dalam manajemen risiko dan tingkat kesehatan bank. Tentunya tingkat kesehatan bank juga akan mencerminkan kinerja bank tersebut. Sehingga pada akhirnya yang

menjadi hasil inteprestasi adalah peringkat atas perhitungan rasio rentabilitas milik BMS selama kurun waktu tertentu. Oleh karena data yang digunakan bersifat *time series* sehingga diambil dua tahun terakhir yang paling mencerminkan keadaan terbaru (*up to date*) dari obyek penelitian. Alasan lain menggunakan rasio rentabilitas adalah merupakan pencerminan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.²⁰ Laba yang dihasilkan tentunya berpengaruh atas besaran deviden yang dibagi kepada investor BMS nantinya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Identifikasi masalah yang dapat diduga menjadi permasalahan atas analisis risiko berdasarkan rasio rentabilitas BMS UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2012-2013 adalah sebagai berikut:

1. Meminimalisir risiko yang ada dengan cara menganalisis sektor yang perlu diperbaiki, yakni dari sektor laba.
2. Laba yang selalu meningkat perlu dilakukan analisis kembali, guna memahami kenaikan yang nyata terjadi pada proses yang benar bukan disebabkan oleh manipulasi.
3. Menginterpretasikan perubahan atas kemampuan laba BMS dalam satu periode ke periode setelahnya.

Agar penelitian dapat lebih terarah maa dibutuhkan batasan masalah. Ada beberapa fokus pada peneltian ini diantaranya:

1. Rasio rentabilitas laporan keuangan Bank Mini Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2012-2013.

²⁰ Kamaludin, *Manajemen Keuangan "Konsep Dasar dan Penerapannya"* (Bandung: Mandar Maju, 2011), 33.

2. Analisis risiko terhadap rasio rentabilitas di Bank Mini Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2012-2013.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini diharapkan lebih terarah dan tidak menyimpang dari bahasan yang semestinya. Sehingga dibutuhkan perumusan masalah agar pembahasan menjadi fokus. Ada beberapa fokus penelitian pada rumusan masalah ini diantaranya:

1. Bagaimana rasio rentabilitas laporan keuangan Bank Mini Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2012-2013?
2. Bagaimana analisis risiko terhadap rasio rentabilitas di Bank Mini Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2012-2013?

D. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu digunakan sebagai pembeda dengan penelitian ini. Sehingga tidak akan terjadi kejenuhan topik bahkan plagiasi. Berikut penelitian terdahulu ada;ah sebagai berikut:

1. Donny Akbar²¹ melakuakn penelitian dengan judul Analisis Profitabilitas dan Rasio Risiko Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syariah Mandiri (BSM). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profitabilitas dan rasio risiko Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan metode rasio keuangan bank pada periode 2002-2007. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh Rasio Risiko terhadap Profitabilitas di Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri.

²¹Donny Akbar, "Analisis Profitabilitas dan Rasio Risiko Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syariah Mandiri (BSM)" (Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008), V.

Rasio risiko yang digunakan adalah rasio risiko asset, rasio risiko deposito, dan rasio risiko Credit. Sedangkan rasio profitabilitas yang digunakan adalah Return on Equity (ROE). Hasil penelitian menunjukkan : (1) menggunakan uji kausalitas granger hanya rasio risiko credit di BMI yang menyebabkan profitabilitas, (2) pengaruh variabel bebas (rasio risiko credit dan rasio risiko deposito) terhadap variabel terikat ROE secara bersama-sama signifikan pada $\alpha = 5$ persen, baik di BMI maupun BSM. Hasil penelitian juga menunjukkan profitabilitas BMI relatif lebih baik dibandingkan BSM, Namun dalam hal pengelolaan risiko BSM relatif lebih baik dibandingkan BMI dimana BSM relatif lebih baik pada 3 rasio risiko bank, yaitu rasio risiko credit, rasio risiko deposito, dan rasio risiko asset.

2. Seyed Nezamuddin Makiyan²² menulis jurnal yang berjudul *Risk Management and Challenges in Islamic Banks*. Dalam jurnal ini dibahas mengenai penggunaan jasa keuangan dan produk prinsip-prinsip syariah menyebabkan masalah khusus untuk pengawasan dan manajemen risiko. Manajemen risiko yang efisien di lembaga-lembaga keuangan Islam telah mencoba untuk mengatasi tantangan globalisasi. Tulisan ini terfokus pada risiko khusus dan umum di sekitar bank-bank Islam. Jurnal ini juga menjelaskan tantangan utama ke depan, untuk mempromosikan perkembangan lebih lanjut dari perbankan syariah dalam sistem keuangan global. Pengembangan instrumen keuangan baru dan pengaturan kelembagaan dalam menyediakan lingkungan operasional yang memungkinkan untuk keuangan Islam juga ditekankan.

²² Seyed Nezamuddin Makiyan, "Risk Management and Challenges in Islamic Banks", *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance* (2008), 1.

3. Rahmani Timorita Yulianti²³ dengan penelitian yang berjudul Manajemen Risiko Perbankan Syariah. Membahas tentang perkembangan perbankan syariah saat ini yang sangat signifikan di Indonesia dan dunia. Pembangunan ini diharapkan dapat memperkuat stabilitas sistem keuangan nasional sementara di sisi lain diduga untuk meningkatkan tantangan yang dihadapi oleh perbankan syariah adalah meningkatkan kemampuan untuk mengelola risiko kemudian menjadi faktor utama yang akan menentukan keberlanjutan dan pertumbuhan industri ini. Jurnal ini difokuskan pada membahas isu-isu yang berkaitan dengan manajemen risiko di perbankan syariah membentuk profil risiko dan peran DPS (Dewan Pengawas Syariah) dalam memberikan kontribusi untuk mengelola risiko yang muncul. Penelitian empiris menunjukkan bahwa perbankan syariah harus menempatkan dirinya dalam posisi strategis dalam pasar global untuk meminimalkan risiko. Perbankan juga harus memungkinkan perspektif syariah dan manajemen risiko kapasitas yang solid untuk inovatif mampu dalam mitigasi risiko. Peran DPS juga harus ditingkatkan terutama dalam kepatuhan syariah untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat terhadap industri ini.
4. Huriyatul Akmal²⁴ melakukan penelitian yang berjudul Good Corporate Governance dan Manajemen Risiko di Bank Syariah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan memanfaatkan data-data perpustakaan (library research). Penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Adapun metode yang

²³Rahmani Timorita Yulianti, "Manajemen Risiko Perbankan Syariah", *La Riba Jurnal Ekonomi Islam* volume III No.2 Desember (2009), 1.

²⁴ Huriyatul Akmal, "Good Corporate Governance dan Manajemen Risiko di Bank Syariah" (Tesis--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), vii.

dipakai menggunakan metode content analysis. Dari analisis yang penulis lakukan kemudian dikemukakan beberapa hal yang menjadi temuan penelitian ini. (1) perlu dilakukan rekonstruksi paradigma agency theory yang juga diterapkan pada bank syari'ah. Hal ini disebabkan basis dari semua aktivitas bank syari'ah menjunjung tinggi kepercayaan dari semua pihak yang terlibat (2) prinsip-prinsip GCG yang telah ada mengalami reduksi makna dalam tujuan-tujuan kepentingan tertentu. Untuk diterapkan pada bank syari'ah, prinsip-prinsip tersebut perlu dikritisi dan ditinjau ulang. (3) bank syari'ah membutuhkan regulasi yang komprehensif untuk menunjang terwujudnya GCG. (4) eksistensi dan peran lembaga pendukung penerapan prinsip-prinsip GCG pada bank syari'ah. (5) menerapkan prinsip GCG yang telah dirumuskan tersebut dalam aktivitas dan manajemen risiko pada bank syari'ah.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui analisis risiko yang dihitung menggunakan rasio rentabilitas atas laporan keuangan Bank Mini Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2012-2013.
2. Untuk mengetahui interpretasi rasio rentabilitas atas peringkat faktor rentabilitas pada Bank Mini Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2012-2013.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Harapan dari dilaksanakannya penelitian ini yakni adanya manfaat baik dari aspek teori dan praktik berikut ini:

1. Aspek Keilmuan (teoritis). Penelitian ini diharap dapat menghasilkan tambahan wawasan keilmuan dalam hal manajemen risiko suatu perusahaan khususnya manajemen risiko pada perbankan Islam dengan menggunakan analisis rasio rentabilitas. Diharapkan pula dapat menambah wawasan keilmuan dalam pengevaluasian kinerja dengan menggunakan rasio keuangan khususnya rasio rentabilitas.
2. Aspek terapan (praktik). Penelitian ini diharap dapat menginterpretasi keadaan keuangan Bank Mini Syariah secara jelas dalam bentuk deskriptif maupun matematis kinerja keuangan bagi pengguna rasio keuangan baik internal maupun eksternal. Selain itu harapan lain adalah dapat meningkatkan kinerja menjadi lebih baik dengan cara menggunakan rasio rentabilitas sebagai salah satu rasio indikator peningkatan kinerja.

G. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dan menghindari terjadinya perbedaan interpretasi dalam memahami pokok bahasan ini. Oleh karena itu peneliti perlu membahas mengenai kalimat yang tertera dalam judul “Analisis Risiko Berdasarkan Rasio Rentabilitas Pada Bank Mini Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2012-2013”.

1. Analisis Risiko

Merupakan kegiatan untuk mempelajari atau mencari tahu lebih dalam mengenai suatu tingkat kemungkinan atas hasil yang dicapai dalam suatu periode keuangan bank. Sehingga pada periode berikutnya risiko yang sama tidak terjadi atau bahkan dapat meminimalisir risiko yang terjadi pada tahun berjalan.

2. Rasio Rentabilitas

Rasio ini sebagai alat untuk menganalisis risiko khususnya laba. Sehingga bank dapat mengetahui risiko yang mungkin terjadi pada sektor laba perusahaan. Kemudian dapat memperbaiki dengan tepat kesalahan tersebut secara tepat sasaran. Rasio ini terdiri dari dua macam yakni rasio utama dan rasio penunjang. Berikut penjelasannya:

a. *Net operating margin*(NOM)

Dapat mengetahui kemampuan aset produktif milik BMS dalam menghasilkan laba.

b. *Return on asset*

Berguna untuk mengukur keberhasilan BMS dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan BMS dalam hal mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya

c. Rasio Efisiensi Kegiatan Operasional (REO)

Bertujuan untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional BMS.

d. Rasio aset yang dapat menghasilkan pendapatan (IGA)

Menunjukkan besarnya aset BMS yang dapat menghasilkan/memberikan pendapatan.

e. Diversifikasi Pendapatan (DP)

Menunjukkan kemampuan BMS dalam menghasilkan pendapatan dari jasa berbasis *fee*. Semakin tinggi pendapatan BMS berbasis *fee* mengindikasikan semakin berkurang kebergantungan BMS terhadap pendapatan dari penyaluran dana.

f. Proyeksi pendapatan bersih operasional utama (PPBO)

Untuk mengetahui aset produktif BMS dalam menghasilkan laba pada periode yang akan datang.

g. Rasio Net Margin Operasional

Untuk mengukur pendapatan bersih dari operasi utama BMS terhadap total penyaluran dana BMS.

h. *Return on Equity* (ROE)

Untuk mengukur kemampuan modal disetor BMS dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor BMS dalam menghasilkan laba rugi bagi pemegang saham semakin besar.

i. Komposisi pendapatan dana pada surat berharga/pasar keuangan

Untuk mengukur besarnya penempatan dana BMS pada surat berharga dan pasar keuangan. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan fungsi intermediasi BMS belum optimal.

j. Disparitas imbal jasa antar *employee* (karyawan) *benefit* tertinggi dengan *employee benefit* terendah

Untuk mengukur besarnya perbedaan *benefit* antara pengurus/pegawai BMS level tertinggi dengan pegawai BMS level terendah. Disparitas yang terlalu tinggi menciptakan potensi permasalahan yang lebih besar.

k. Fungsi Edukasi Publik (CSR)

Untuk mengukur besar fungsi *corporate social responsibility* (CSR) BMS terhadap proses pembelajaran masyarakat

l. Fungsi Sosial

Untuk mengukur besarnya pelaksanaan fungsi sosial BMS. Semakin tinggi komponen ini mengindikasikan pelaksanaan fungsi sosial BMS semakin tinggi.

m. Korelasi tingkat bunga di pasar dengan *return* bagi hasil bank

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat bunga dengan *return* yang diberikan BMS kepada nasabah. Semakin tinggi korelasi antara tingkat bunga dengan tingkat imbalan yang diberikan oleh BMS kepada nasabah menunjukkan DPK BMS rentan terhadap perubahan suku bunga

n. Besarnya bagi hasil dana investasi

Untuk mengetahui kemampuan BMS dalam mengelolah dana investasi untuk menghasilkan pendapatan.

o. Penyaluran dana yang *di-write off* dibandingkan dengan biaya operasional

Untuk mengukur signifikansi pengaruh keputusan penghapusbukuan terhadap efisiensi operasional BMS.

H. Metode Penelitian

1. Data yang dikumpulkan

Data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan Bank Mini Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam hal ini berupa laporan keuangan dan buku pedoman Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang diterbitkan.

2. Sumber data

Data pada penelitian hanya ada satu jenis data yakni sumber primer didapatkan secara langsung di Bank Mini Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tanpa melalui perantara. Surabaya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa instrument untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif antara lain observasi partisipasi; observasi bidang/lapangan; wawancara mendalam; dokumen dan artefak dan teknik tambahan seperti bentuk audio visual.²⁵ Sedangkan dalam penelitian ini teknik pengumpulan data akan menggunakan instrument pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.²⁶ Dalam penelitian ini tujuan observasi terfokus pada laporan keuangan secara kuantitatif selama dua periode diantaranya laporan neraca, laba rugi, dan perubahan modal.

b. Wawancara

²⁵McMillon dan Schumacher, *Research in Education: A Conceptual Introduction* Fifth ed.(New York: Longman, 2000), hal 209.

²⁶Cartwright dalam Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hal 209.

Teknik wawancara pada dasarnya merupakan percakapan, namun percakapan yang bertujuan. Wawancara sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif karena banyak hal yang tidak mungkin dapat diobservasi langsung, seperti pikiran, motif, serta pengalaman masa lalu responden/informan.²⁷ Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dari bukti yang telah didapat pada proses observasi. Bukti yang berupa bukti fisik bahwa laporan keuangan BMS. Agar dapat mengungkap permasalahan diatas maka dilakukan wawancara kepada pihak yang sesuai dengan bidang penyusunan laporan keuangan yakni bagian akuntansi/pencatatan transaksi/penyusun laporan keuangan di BMS. Pihak lain yang dapat dijadikan narasumber adalah pengurus lini atas seperti direktur, manajer, wakil manajer, manajer keuangan BMS yang kedudukannya sebagai pengambil keputusan dalam lembaga bukan sebagai pelaksana keputusan di BMS.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dimana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya.²⁸ Dalam hal ini ada beberapa jenis laporan keuangan yang dapat didokumentasikan diantaranya laporan neraca, laba rugi, dan perubahan modal.

4. Teknik Analisis Data

²⁷ McMillon dan Schumacher, *Research in Education ...*, hal 213.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal 158.

Penelitian yang bersifat kualitatif ini menganalisis data menggunakan rasio rentabilitas bank yang datanya dapat diperoleh melalui laporan keuangan pada tiap periodenya. Kemudian analisis risiko dapat dilakukan setelah perhitungan matematis dilakukan dengan menggunakan 15 rasio rentabilitas yang ada. Berikut tahapan dalam menganalisis data yang dapat diperinci sebagai berikut:

- a. Perhitungan menggunakan 15 rasio keuangan Bank Mini Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan menggunakan rasio keuangan pada tahun 2012-2013 dengan menggunakan rasio rentabilitas.
- b. Menganalisis risiko melalui hasil perhitungan yang telah diperingkat sesuai dengan matriks kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas.
- c. Memberikan gambaran deskriptif terhadap risiko profitabilitas yang dialami BMS pada periode 2012-2013 berdasarkan matriks kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas.

I. Sistematika Pembahasan

Terdapat lima bab dalam penelitian berjudul Analisis Risiko Berdasarkan Rasio Rentabilitas Pada Bank Mini Syariah Fakultas Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya Pada Tahun 2012-2013 dengan penjelasan sebagai berikut:

Bab satu terdiri dari; latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang teori yang mendasari alat analisis risiko yakni rasio rentabilitas yang terdiri dari rasio utama dan penunjang.

Bab tiga membahas tentang hasil yang telah diteliti berupa hasil dari wawancara dan dokumentasi. Fokusnya yakni pada laporan perhitungan rasio rentabilitas pada BMS. Serta menjelaskan profil BMS Latar Belakang, visi misi, legalitas hukum, peran BMS, struktur organisasi serta pembagian tugas dan produk-produk luaran BMS.

Bab empat memaparkan lebih mendetail untuk menjawab masalah atas analisis risiko berdasarkan rasio rentabilitas pada BMS tahun 2012-2013.

Bab lima berisi kesimpulan dan saran, dimana kesimpulan tidak memuat teori atau temuan baru selain yang telah dibahas pada bab sebelumnya.